

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia telah memaparkan pada publik bahwa upaya pembangunan ekonomi yang hanya ditumpukan kepada sektor usaha besar ternyata tidak melahirkan suatu pondasi yang kokoh bagi perekonomian. Sebaliknya sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sebelumnya dipandang sebelah mata, ternyata telah menunjukkan dirinya sebagai sektor usaha yang dapat bertahan bahkan dapat memulihkan perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan kontribusi yang diberikan oleh sektor UMKM diantaranya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja, sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto, dan jumlah usaha yang tersebar luas.

Usaha skala kecil dan menengah (UKM) di negara berkembang hampir selalu merupakan kegiatan ekonomi yang terbesar dalam jumlah dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Pada pasca krisis tahun 1997 di Indonesia, UKM dapat membuktikan bahwa sektor ini dapat menjadi tumpuan bagi perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan UKM mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar lainnya yang cenderung mengalami keterpurukan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah UKM setiap tahunnya. Tujuan paling utama bagi sebuah usaha adalah mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin, begitu juga bagi para pelaku

Usaha Kecil Menengah (UKM), mereka memiliki tujuan tertentu selain mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut yaitu dapat mengurangi tingkat pengangguran tenaga kerja di Indonesia (Suhairi, 2004).

Peranan UMKM dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kedudukannya pada saat ini dalam dunia usaha. Urata (2000) membagi kedudukan UMKM sebagai berikut:

1. Kedudukan UMKM sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
2. Penyedia Lapangan kerja terbesar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan inovasi.
5. Untuk UMKM yang sudah *go internasional* UMKM memberikan sumbangan dalam menjaga neraca pembayaran melalui sumbangannya dalam menghasilkan ekspor.

Meski prospek usaha mikro kecil menengah (UMKM) cukup baik, namun pada kenyataannya masih banyak usaha kecil menengah yang harus berhenti berproduksi karena belum memperhitungkan keuntungan dan biaya secara jelas dari awal menjalankan usaha. Hal ini terjadi karena belum adanya pengelolaan pelaporan keuangan yang baik pada usaha kecil menengah sehingga para pemilik UMKM belum bisa menyusun bentuk-bentuk pelaporan keuangan sesuai dengan standart akuntansi.

Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN, UMKM di Indonesia harus dapat mendukung peningkatan daya saing bangsa, pertumbuhan ekonomi,

pengurangan kemiskinan, dan peningkatan standar hidup penduduk Indonesia sebagai negara anggota ASEAN. Oleh karena itu UKM harus dapat bersaing dan mampu menangkap setiap kesempatan yang ada agar tetap dapat berkiprah dalam perekonomian bangsa. Segala bentuk upaya pemecahan masalah atas berbagai kendala yang dihadapi UMKM dalam meningkatkan kinerjanya akan berdampak pada peningkatan kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Kesulitan dalam mengukur kinerja merupakan salah satu kendala UKM dalam mengevaluasi kinerjanya. Hal ini disebabkan banyak UMKM lebih berfokus pada kegiatan operasional sehingga pencatatan dan pelaporan seringkali terabaikan. Tanpa catatan dan laporan yang baik evaluasi kinerja UMKM tidak mudah untuk dilakukan.

Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya transaksi, kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka di-input ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan. (Abubakar dan Wibowo, 2004: 3).

Akuntansi merupakan indikator kunci kinerja usaha, informasi akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Hal ini memungkinkan para pelaku UMKM dapat mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan koreksi tepat waktu. Paling tidak, bukan hanya dapat menghitung untung ruginya, tetapi yang terpenting untuk dapat memahami makna untung atau rugi bagi usahanya. Berbagai penelitian telah menyimpulkan bahwa penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan aktivitas operasional akan mempengaruhi kesuksesan dari perusahaan.

Dalam menjalankan aktivitas usaha seringkali pengelola UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi kalau harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan menghitung selisih antara uang masuk dengan uang yang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha. Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan sebelumnya. Padahal indikator dari keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja, diperlukan pengukuran dan pengelompokan atas transaksi atau kegiatan yang terjadi serta pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut.

Penerapan penyusunan laporan keuangan terdiri dari berbagai macam prosedur-prosedur yang mengatur tentang berbagai langkah yang harus dilaksanakan agar suatu perusahaan dapat berjalan efisien dan efektif. Semakin kompleks suatu kegiatan operasional perusahaan maka penyusunan laporan keuangan semakin penting untuk diterapkan. Hasil dari penyusunan laporan keuangan semakin tersebut adalah berupa informasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan (Suhairi, 2004).

Dalam mengembangkan suatu usaha baik dalam skala besar maupun skala kecil diperlukan suatu analisis mengenai usaha yang dijalankan agar dapat diketahui manfaat yang dapat diperoleh dari usaha tersebut dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada umumnya pemilik UKM beranggapan bahwa pencatatan keuangan tidaklah perlu membutuhkan kecermatan, waktu, dan juga biaya. Dengan jumlah tertentu membuat beberapa pemilik UKM enggan untuk melakukan aktifitas pencatatan keuangan. Mengandalkan ingatan untuk mengingat segala sesuatu yang berkaitan dengan operasional perusahaan menjadi pilihan yang menarik bagi kebanyakan pelaku UKM, namun masih ada beberapa kelemahan, diantaranya adalah tidak disinggung bagaimana UKM harus menyusun laporan keuangan (Suhairi, 2004).

Fenomena lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan di UMKM, Rosadi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul analisis bentuk-bentuk laporan keuangan dan efektivitas laporan keuangan pada UMKM menjelaskan bahwa bentuk laporan keuangan yang efektif adalah laporan keuangan yang telah dibuat sebagai alat pengukur tingkat pencapaian atau tingkat keberhasilan dari suatu bentuk laporan keuangan agar penyusunan laporan keuangan dapat dikerjakan dengan lebih mudah/cepat, tenaga/SDM yang tepat, biaya yang lebih rendah, dan penyusunan laporan keuangan dapat dipahami, dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan untuk mengambil suatu kebijakan yang akan dilakukan oleh pemilik UMKM.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro (2012) dengan judul kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP menjelaskan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia saat ini masih tergolong rendah, rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM menyebabkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hermon (2012), dengan judul penyusunan laporan keuangan untuk usaha kecil dan menengah berbasis SAK ETAP, dari penelitian yang sudah dilakukan adalah kendala-kendala dalam pembuatan laporan keuangan antara lain kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan serta kurangnya waktu yang difokuskan untuk membuat laporan keuangan karena waktu yang ada lebih difokuskan pada kegiatan operasional usaha.

Sedangkan menurut Nurlaela (2014) dalam penelitiannya yang berjudul kemampuan menyusun laporan keuangan UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM, menjelaskan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki pelaku UKM relatif rendah tetapi kinerja usaha yang responden peroleh tergolong cukup baik. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki pelaku UKM tidak berpengaruh terhadap kinerja UKM. Hasil tersebut disebabkan anggapan pelaku UKM dalam meningkatkan kinerja usahanya lebih mengutamakan pengalaman dan komitmen dibandingkan membuat laporan keuangan sebagai bukti kinerja usahanya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “ **Analisis Kendala dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Hidayah Souvenir Kamal)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kendala dalam penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Hidayah Souvenir Kamal Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala dalam penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Hidayah Souvenir Kamal Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi UMKM

Membantu UMKM menyusun laporan keuangan yang baik dengan menerapkan siklus akuntansi, sehingga dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan informasi keuangan usaha dalam hal pengambilan keputusan.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tambahan kepada masyarakat luas, khususnya pengetahuan umum mengenai bentuk–bentuk penyajian laporan keuangan dan efektivitas bentuk laporan keuangan pada UMKM.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan dan efektivitasnya pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Hidayah Souvenir Kamal Bangkalan.